

LENTERA

*REN*ggang penggalih nampi *TE*ntrem

*RA*hayu

(Beristirahat sejenak menerima damai sejahtera)

Edisi Mei 2025



UNTUK KALANGAN SENDIRI

BAHAN PA GKJ Bejiharjo

*Diterbitkan oleh:
Bidang PWG GKJ Bejiharjo*

BAHAN PA 5 – 10 MEI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 1:1-5
5. Uraian Pengantar PA

“Menanti dan Bersiap”

Ketika hendak melakukan sesuatu, mestilah perlu suatu persiapan. Itulah situasi para murid Yesus setelah kebangkitan-Nya. Mereka sudah melihat dan mendengar langsung dari Yesus, namun Yesus mengatakan kepada mereka untuk menunggu. Bukan tanpa alasan, sebab penantian itu penting. Yesus mengingatkan mereka bahwa sebelum mereka dapat melanjutkan misi besarnya, mereka perlu diperlengkapi terlebih dahulu dengan kuasa dari Roh Kudus.

Kisah Para Rasul dimulai dengan sebuah pengantar dari Lukas yang menyambung erat dengan Injil Lukas. Dalam ayat pertama, Lukas menyebutkan bahwa ini adalah kelanjutan dari “bukuku yang pertama,” yang merujuk pada Injil Lukas. Teks ini menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul bukanlah sebuah narasi terpisah, tetapi kelanjutan dari karya Allah yang telah dimulai melalui kehidupan Yesus dan akan diteruskan oleh gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus. Lukas, yang menulis kedua buku ini, menghubungkan kisah kehidupan Yesus dengan kelahiran gereja, menunjukkan keberlanjutan dalam rencana keselamatan Allah.

Lukas menekankan bahwa apa yang Yesus “kerjakan dan ajarkan” selama hidup-Nya memiliki arti yang sangat mendalam. Kata “dikerjakan” (Yun: *ergon*) mendahului “diajarkan” (Yun: *logos*), menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya memberikan pengajaran melalui kata-kata-Nya, tetapi juga melalui tindakan-Nya. Ajaran Yesus tidak terpisah dari tindakan-Nya. Atas dasar itu, teladan Yesus menjadi pola bagi para murid-Nya, yakni mereka dipanggil untuk tidak hanya menyampaikan ajaran tetapi juga untuk menghidupi ajaran itu dalam tindakan sehari-hari. Selama empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya dengan berbagai tanda yang meyakinkan mereka bahwa Dia benar-benar hidup. Angka 40 sebenarnya sangat signifikan dalam Alkitab, sering kali melambangkan masa persiapan dan ujian (misalnya, masa 40 tahun umat Israel di padang gurun).

Bagi para murid, periode ini bukan hanya untuk menguatkan iman mereka tentang kebangkitan Yesus, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menerima misi yang lebih besar. Selama masa ini, Yesus mengajarkan mereka tentang *Kerajaan Allah* sebagai suatu kenyataan yang mengubah kehidupan mereka dan misi mereka di dunia.

Namun, meskipun para murid telah melihat kebangkitan dan mendengar pengajaran tentang Kerajaan Allah, Yesus belum mengirim mereka untuk pergi segera. Sebaliknya, Dia memberi mereka sebuah perintah untuk menunggu di Yerusalem. Penantian ini penting, sebab Yesus menyatakan bahwa mereka harus menunggu penggenapan janji Bapa, yaitu pencurahan Roh Kudus. Perintah untuk menunggu ini bukan berarti semata-mata menunda, melainkan sebagai bagian dari suatu persiapan rohani. Para murid perlu diperlengkapi dengan kuasa dari Roh Kudus agar mereka bisa melaksanakan misi seturut kehendak Allah, dan bukan mereka sendiri. Kemudian, pembedaan baptisan Yohanes dan baptisan dalam Roh Kudus menandakan dimulainya era baru di mana Roh Kudus tidak hanya datang sebagai penghibur dan penolong, tetapi juga sebagai pemberi kuasa untuk misi besar yang akan diemban oleh gereja. Bila baptisan Yohanes adalah tanda pertobatan, baptisan dalam Roh Kudus menunjukkan pengurapan yang akan memampukan murid-murid untuk menjadi saksi Kristus.

Berdasar pada Kisah Para Rasul 1:1-5, kita menemukan bahwa ajaran dan tindakan Yesus itu tak terpisahkan. Oleh sebab itu, sebagai murid Kristus kita dipanggil untuk hidup sesuai dengan apa yang kita ajarkan atau ucapkan. Kita dipanggil untuk hidup dalam keseimbangan antara tindakan dan ucapan, antara berbicara tentang iman dan menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti para murid, kita juga dipanggil untuk setia menanti dan mengandalkan kuasa Roh Kudus. Tidak jarang kita merasa terburu-buru untuk menjalankan sesuatu, tetapi sebenarnya “waktu penantian” memberi kita kesempatan untuk diperlengkapi oleh Roh Kudus agar bisa melaksanakan tugas dengan lebih efektif dan sesuai kehendak Tuhan. Dalam dunia yang serba cepat ini, kita diingatkan untuk tidak selalu terburu-buru, tetapi untuk bijaksana dan mau hidup dalam pimpinan Tuhan di setiap langkah kehidupan kita.

Diskusi:

1. Menurut saudara, apa makna dari perintah Yesus kepada para murid untuk menunggu di Yerusalem?
 2. Bagaimana kita bisa membedakan antara menunda karena takut atau ragu, dan menunggu karena sedang membentuk kesiapan rohani bersama Tuhan?
-
6. **Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
 7. **Doa Syafaat & Penutup**

BAHAN PA 12 – 17 MEI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 1:6-11
5. Uraian Pengantar PA

“Kenaikan Yesus”

Dalam hidup ini, ada banyak hal yang tidak bisa kita kendalikan, terutama soal waktu. Kita sering ingin tahu, kapan masalah selesai? Kapan doa dijawab? Kapan harapan terpenuhi? Murid-murid Yesus pun memiliki pertanyaan serupa setelah kebangkitan-Nya. Mereka ingin tahu tentang kapan Kerajaan Israel dipulihkan. Namun, seperti sering terjadi juga pada kita, jawaban Tuhan justru mengajak mereka, termasuk kita, memikirkan hal yang lebih penting, yaitu bukan soal "kapan", tapi "apa yang harus dilakukan sekarang".

Perikop ini mencatat momen menjelang kenaikan Yesus ke surga. Para murid menanyakan kepada-Nya apakah saat itu Kerajaan Israel akan dipulihkan. Ini menunjukkan bahwa mereka masih memahami karya Mesias dalam kerangka politik dan nasionalisme, berharap Yesus memulihkan kejayaan Israel secara lahiriah. Namun, Yesus tidak menjawab pertanyaan mereka secara langsung. Ia menegaskan bahwa soal waktu adalah urusan Allah sendiri, tidak untuk diketahui manusia. Ini menjadi penegasan penting bahwa rencana dan waktunya adalah hak penuh Allah, dan bukan bagian dari kendali atau perhitungan manusia. Yesus kemudian mengarahkan perhatian mereka kepada tugas utama, yakni menjadi saksi-Nya. Mereka akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun ke atas mereka, dan dengan kuasa itu mereka akan bersaksi mulai dari Yerusalem, lalu menjangkau Yudea, Samaria, hingga ke ujung bumi. Ini menggambarkan perluasan panggilan yang bersifat sangat luas, sekaligus menegaskan bahwa karya pemberitaan Injil adalah kemestian bagi gereja.

Setelah menyampaikan hal itu, Yesus berangkat ke surga disaksikan oleh para murid. Kenaikan ini menandai kembalinya Yesus ke hadirat Allah dan dimulainya peran-Nya sebagai Raja yang memerintah dari surga. Namun, para murid tetap menatap ke langit, seolah belum sepenuhnya memahami apa yang sedang terjadi. Dua malaikat kemudian muncul dan menyatakan bahwa

Yesus yang terangkat itu akan datang kembali dengan cara yang sama seperti mereka melihat-Nya naik. Pernyataan ini menjadi janji sekaligus penegasan bahwa Yesus yang sekarang tidak kelihatan, suatu hari akan kembali secara nyata dan mulia. Dengan demikian, teks ini menegaskan peralihan, transisi besar dalam kehidupan para murid. Fokus mereka digeser dari harapan akan kerajaan politik ke arah misi kesaksian yang diberdayakan oleh Roh Kudus, dan dari kebergantungan pada kehadiran fisik Yesus kepada iman akan kehadiran-Nya yang tak terlihat tetapi nyata melalui Roh-Nya dan janji kedatangan-Nya kembali.

Kenaikan Yesus memberi kita suatu ajaran yang begitu penting. Yesus mengingatkan kita bahwa Kerajaan Allah tidak terbatas pada apa yang tampak di dunia ini, dan tidak dibangun oleh kuasa politik atau kekuasaan duniawi. Kerajaan Allah bekerja melalui kuasa Roh Kudus, yang memberi kita kuasa dan kekuatan untuk menjadi saksi-Nya di dunia ini. Itu artinya, kita bukan hanya dipanggil untuk menunggu, tetapi untuk bertindak sebagai saksi hidup yang menyebarkan Injil di setiap tempat. Ungkapan malaikat tentang kedatangan Yesus yang kedua kali mestinya membawa kita untuk hidup dengan pengharapan dan kesiapan, bahwa segala yang kita lakukan sekarang adalah bagian dari penantian untuk hari Tuhan yang penuh kemuliaan. Atas dasar itu semua, kenaikan Yesus menuntun kita untuk menjalani kehidupan yang penuh makna, bukan hanya berfokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga hidup dalam perspektif kekekalan.

Diskusi:

1. Apa pesan penting dari jawaban Yesus kepada para murid tentang "waktu dan saat" yang hanya diketahui oleh Bapa, dan bagaimana hal ini mengajarkan kita tentang sikap dalam menghadapi rencana Tuhan?
2. Apa saja tantangan yang kita hadapi dalam menjadi saksi Kristus di lingkungan kita?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA 19 – 24 MEI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 2:1-21
5. Uraian Pengantar PA

“Merayakan Kesatuan Jemaat”

Tidak asing bagi kita melihat atau mendengar kisah tentang gereja yang “retak” karena suatu konflik, baik yang terjadi secara terang-terangan maupun tersembunyi di balik rapat dan percakapan. Kadang hanya karena beda pendapat, keinginan yang tak terpenuhi, atau sekadar ego, umat yang seharusnya menjadi satu tubuh justru terpecah dan saling melukai. Tentu ini menyedihkan, karena Allah tidak pernah merancang gereja-Nya untuk menjadi ladang konflik, tetapi rumah kasih dan kesatuan. Itulah sebabnya peristiwa Pentakosta menjadi sangat penting untuk kita renungkan kembali. Di hari itu, Roh Kudus turun dan menyatukan orang-orang dari berbagai bangsa dan bahasa menjadi satu persekutuan yang hidup. Mereka tidak dihapus perbedaannya, tetapi disatukan dalam berita kasih Allah.

Peristiwa Pentakosta dapat dikatakan sebagai hari raya penting yang menyatukan kehidupan umat yang sudah tersebar di berbagai tempat dan negeri. Perintah Tuhan yang tertulis di dalam Taurat memberikan dasar yang kuat bagi setiap lelaki dewasa harus hadir merayakan hari raya tersebut di Bait Allah. Aturan tersebut tentunya berlaku bukan hanya untuk lelaki dewasa yang tinggal di Yerusalem saja, tetapi juga mereka yang sudah tinggal di negeri-negeri lain di luar Yerusalem. Mereka adalah orang Yahudi diaspora dan proselit, orang-orang yang setelah peristiwa pembuangan Babel, memutuskan untuk tetap tinggal di berbagai negeri di luar Israel. Mereka semua diundang untuk hadir merayakan hari raya Pentakosta. Alkitab mengatakan mereka berasal dari Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta, Arab, dan mungkin juga masih banyak yang berasal dari negeri-negeri lain. Semua datang untuk merayakan hari raya Pentakosta.

Hari raya Pentakosta menyatukan orang-orang Yahudi dalam tiga hal. Pertama, mereka disatukan oleh rasa syukur kepada Allah. Pentakosta, yang dikenal juga sebagai hari raya panen, menyatukan umat untuk mengucap

syukur bersama-sama atas anugerah Allah dalam hidup mereka. Melalui perayaan syukur tersebut umat diajak untuk menghayati bahwa hasil panen yang mereka terima merupakan anugerah Allah. Kesadaran bahwa apa yang mereka panen merupakan anugerah Allah, mendorong mereka untuk mengucap syukur dan terus belajar hidup bergantung kepada kasih dan kuasa Allah. Kedua, mereka disatukan oleh hukum Tuhan. Pentakosta diingat dan dimaknai sebagai hari pemberian hukum Tuhan di gunung Sinai kepada bangsa Israel. Setelah mereka dibebaskan dari Mesir, Allah memberikan mereka hukum Tuhan untuk menjadi koridor hidup bagi mereka sebagai umat Tuhan. Hukum diberikan bukan untuk mengekang, tetapi menolong mereka agar menjadi umat yang mengasihi Allah dan memiliki nilai-nilai hidup serta moral etik sebagai manusia yang ber-Tuhan dan berkeadaban. Ketiga, disatukan oleh Roh Kudus dalam karya keselamatan Allah di dalam Kristus.

Hari raya Pentakosta dikenal juga sebagai hari pencurahan Roh Kudus. Alkitab mengatakan bahwa di hari itu, para murid dipenuhi dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya (ay.4). Roh Kudus memampukan para murid yang berbahasa dengan logat Galilea, berkata dalam bahasa lain (Yun: xenolalia, dari kata Yunani: xenos = asing, dan laleo = berbicara). Di dalam Roh Kudus, para murid dimampukan untuk bersama-sama memberitakan perbuatan-perbuatan besar karya keselamatan yang Allah kerjakan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Bahasa yang awalnya menjadi penghalang untuk mereka dapat mengerti, diubah oleh Roh Kudus menjadi jalan masuk kabar keselamatan bagi mereka. Pada akhirnya mereka pun terhisab dalam persekutuan orang-orang percaya yang telah menerima keselamatan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang percaya dari berbagai latar belakang ini kemudian menjadi satu di dalam gereja Tuhan. Dengan demikian, hari raya Pentakosta telah menghubungkan atau menyatukan kehidupan umat melalui anugerah, hukum, dan keselamatan.

Diskusi:

1. Apa saja perbedaan-perbedaan yang saudara temukan di dalam kehidupan berjemaat atau bergereja? Apakah perbedaan tersebut membuat umat terpecah atau semakin memperkaya kesatuan umat?
2. Apa saja hal yang saudara bisa persembahkan sebagai persembahan syukur saudara bagi kesatuan hidup bergereja saat ini?

6. **Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
7. **Doa Syafaat & Penutup**

BAHAN PA 26 – 31 MEI 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: Kisah Para Rasul 16:13-18
5. Uraian Pengantar PA

“Membuka Hati”

Setiap orang pasti ingin mengalami pemulihan dan perubahan dalam kehidupannya. Dari keadaan yang tidak/kurang baik menjadi lebih baik. Akan tetapi perubahan tidak akan pernah terjadi ketika kita tidak mau membuka hati. Seringkali kita ingin perubahan segera terjadi dengan menuntut situasi/keadaan bahkan orang lain untuk berubah, tanpa mau merendahkan hati untuk membuka hati kita terlebih dahulu. Membuka hati tidaklah mudah, terlebih ketika kita merasa apa yang kita miliki saat ini sudah cukup bagi kita. Padahal karya Tuhan di dalam hidup kita tidak hanya berhenti pada saat ini. Ada perluasan dan perkembangan menuju rancangan besar Tuhan dalam hidup kita untuk mewartakan karya keselamatan-Nya kepada seluruh ciptaan. Oleh karena itu mari kita belajar dari seorang perempuan bernama Lidia.

Lidia adalah salah satu tokoh yang cukup populer dalam kisah pelayanan Rasul Paulus. Disebutkan dalam Kisah Para Rasul 16:14, Lidia adalah seorang penjual kain ungu dari Tiatira. Dapat dikatakan bahwa dia adalah seorang pengusaha yang cukup sukses. Mengapa? Kain ungu merupakan komoditas yang pada saat itu cukup mahal karena berkaitan dengan pewarna ungu yang digunakan termasuk langka. Oleh karena itu pekerjaan Lidia dalam usaha kain ungu ini terbilang sukses. Di dalam Kisah Para Rasul tidak disebutkan siapa suami dari Lidia. Besar kemungkinan bahwa Lidia adalah seorang janda/tidak menikah. Hal ini menarik karena konteks pada zaman itu pola pikir masyarakat patriarki sangat kuat, di mana laki-laki yang berperan utama. Lidia bukanlah tokoh yang sembarangan karena dia memiliki pengaruh yang cukup kuat, terlebih dalam aspek ekonomi.

Dalam posisinya yang demikian, Lidia bisa saja merasa bahwa segala sesuatunya baik-baik saja dan tidak perlu ada yang berubah karena semua sudah terpenuhi. Akan tetapi dalam kisah ini, Lidia justru menjadi pribadi yang mau mendengar dan membuka hati. Dia terbuka pada apa yang disampaikan oleh Rasul Paulus, yang tentunya adalah tentang firman Tuhan. Dengan

terbukanya hati Lidia yang dia tunjukkan melalui kesediaan untuk mendengarkan, pelayanan Rasul Paulus semakin berkembang. Hati Lidia yang terbuka semata-mata bukan hanya karena upaya pekabaran dari Paulus saja, akan tetapi ada pekerjaan Tuhan di dalamnya. Lidia bukanlah seorang Yahudi, akan tetapi sepertinya dia telah mendengar terlebih dahulu mengenai ajaran-ajaran tentang firman Tuhan, sehingga dia juga turut berkumpul di sinagoge untuk ikut beribadah kepada Allah. Pada saat pelayanan firman oleh Paulus, kuasa Tuhan bekerja dalam hati Lidia sehingga di sinilah momen puncak dari keterbukaan hatinya. Dia kini dapat memahami dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh tentang Firman Tuhan. Lidia tidak sekadar menerima dan mendengarkan saja, tetapi juga langsung melakukannya.

Setelah Lidia dan seluruh rumahnya memberikan diri untuk dibaptis, dia melakukan firman Tuhan dengan menunjukkan keramahan kepada rombongan Paulus. Dia dengan senang hati mendukung karya pelayanan pekabaran Injil dengan melakukan apa yang bisa dia lakukan, yaitu dengan menyediakan tempat bagi Paulus dan rombongannya. Dia bahkan mengatakan inilah bukti bahwa dia telah benar-benar percaya, yaitu dengan melakukan sesuatu yang nyata. Undangan Lidia kepada Paulus untuk singgah di rumahnya merupakan wujud karya Roh yang telah bekerja dalam dirinya. Lidia sedang menunjukkan keramahan dan dukungannya pada upaya pekabaran Injil. Lidia tidak menunggu waktu untuk turut berperan, pada saat itu juga ia langsung melakukan apa yang bisa dia lakukan untuk turut berkarya, yakni melalui keramahan. Bahkan melalui Lidia, salah seorang hamba perempuannya yang mempunyai roh tenung akhirnya dibebaskan dan menerima jalan keselamatan (bdk. Kis.16:16-34).

Membuka hati adalah kunci dari karya pemulihan dan pembaharuan hidup. Keterbukaan hati Lidia membawanya pada pemberdayaan hidup dan karyanya bagi pewartaan Injil melalui dirinya. Seorang perempuan, pengusaha, dan bukan orang Yahudi tidak membatasi Lidia untuk menjadi sarana Tuhan menyatakan rancangan kebaikan pada umat manusia. Hidup Lidia bahkan semakin berdaya dan bermakna lebih lagi dari sebelumnya.

Diskusi:

1. Perubahan hidup seperti apa yang saudara inginkan terjadi dalam hidup saudara?
2. Apa saja kesulitan dalam proses membuka hati yang pernah saudara alami?

6. **Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
7. **Doa Syafaat & Penutup**